BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa karya/penelitian yang peneliti jumpai yang berkaitan tentang pengaruh perhatian konselor terhadap kepribadian muslim peserta didik di MA Negeri 1 Kendal, yaitu :

Pertama, skripsi saudara Minarsih (053111385) yang berjudul Korelasi Antara Motivasi Belajar Mata pelajaran Akidah Akhlak dan Sikap Sosial Peserta didik Terhadap Sesama Manusia (Studi Pada Peserta didik Kelas VIII MTs Al-Wahhab Desa Bago Kec. Kradenan Kab. Grobogan Tahun Ajaran 2009/2010). Adapun perbedaan antara skripsi ini dengan skripsi saudara Minarsih, yaitu terletak pada perbedaan variabel, di mana dalam skripsi tersebut mengkorelasikan antara motivasi belajar mata pelajaran akidah akhlak di MTs Al Wahhab Ds. Bago Kec. Kradenan Kab. Grobogan (X) dengan Sikap Sosial peserta didik terhadap sesama manusia (Y). Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah mengkorelasikan persepsi peserta didik mengenai perhatian konselor terhadap kepribadian peserta didik di MA Negeri 1 Kendal.

Kedua, skripsi saudara Fahrudin (3103285) yang berjudul Hubungan antara Persepsi Peserta didik tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI dengan akhlak Peserta didik di SMA N I Bandar Kab. Batang. Adapun perbedaan antara skripsi ini dengan skripsi saudara Fahrudin, yaitu terletak pada perbedaan tujuannya, di mana dalam skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Persepsi Peserta didik Tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI dengan Aklak Peserta didik.

Ketiga, Skripsi saudara Ida Maslikah (073311030) yang berjudul *Pengaruh Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Yang Bermasalah Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di MTs*. Negeri Kendal. Kajiannya dilatar belakangi oleh peserta - peserta didik yang bermasalah, seperti yang

berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik serta setting/background keluarga peserta didik, yang sangat mempengaruhi prestasi belajar mereka di sekolah. Adapun perbedaan antara skripsi ini dengan skripsi saudara Ida Maslikah, yaitu terletak pada perbedaan pembahasan, di mana dalam skripsi tersebut membahas pengaruh layanan bimbingan dan konseling terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik yang bermasalah.

Keempat, Skripsi Tatin Herawatin (3101149), Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap kepribadian Muslim peserta didik di MTs N Planjan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Skripsi. Semarang : Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2006. Adapun perbedaan antara skripsi ini dengan skripsi saudara Tatin Herawati, yaitu terletak pada perbedaan fokus penelitian. Dalam penelitian beliau, mengkaji tentang pengaruh keteladanan guru secara umum, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang perhatian konselor yang lebih berpengaruh pada perkembangan perilaku dan kepribadian peserta didik.

B. Persepsi Siswa mengenai Perhatian Konselor

1. Pengertian Persepsi Siswa

Persepsi merupakan terjemahan dari bahasa Inggris " *perception*" yang berarti tanggapan. Para ahli memberi titik tekan yang sama dalam mendefinisikannya, yaitu :

a. Slameto berpendapat bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia.[1]
b. Dimyati mengatakan bahwa persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada di dalam otak.[2]

---

[1] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 102

[2] Dimyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: BPFG, 1990), hlm. 41

c. Jalaluddin Rakhmat berpendapat bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang obyek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.[3]

Dari beberapa batasan-batasan yang telah dikemukakan para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi pada prinsipnya adalah tanggapan terhadap suatu obyek dengan memberikan penilaian terhadap obyek tersebut.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang terhadap tidak timbul begitu saja, tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor- faktor inilah yang menyebabkan dua orang yang melihat sesuatu yang sama akan memberikan interpretasi yang berbeda tentang yang dilihat itu. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

a. Faktor pelaku persepsi

Yang dimaksud faktor pelaku persepsi adalah faktor yang timbul dari orang yang mempersepsi. sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, dan harapan akan mempengaruhi tanggapan seseorang terhadap sesuatu.

b. Faktor sasaran persepsi

Yang dimaksud dengan faktor sasaran persepsi yaitu faktor yang muncul dari apa yang akan dipersepsi, misalnya hal-hal baru seperti gerakan, tindak tanduk dan ciri-ciri yang tidak biasa akan turut juga dalam menentukan persepsi orang yang melihatnya.

c. Faktor situasi persepsi

Yang dimaksud faktor situasi persepsi yaitu faktor yang muncul sehubungan karena situasi pada waktu mempersepsi.

---

[3] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 50

Sebagai contoh, orang yang memakai pakaian renang di tempat yang tidak ada hubungannya dengan olah raga renang tentunya akan mempengaruhi persepsi orang yang melihatnya.[4]

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa faktor situasi dan sasaran lebih bersifat obyektif, artinya individu mempunyai kecenderungan yang sama terhadap obyek yang dipersepsi, sedangkan faktor pelaku lebih subyektif karena individu lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan psikisnya.

3. Proses Terjadinya Persepsi

Individu mengenali suatu obyek dari dunia luar dan ditangkap melalui inderanya. Bagaimana individu menyadari, mengerti apa yang diindera, ini merupakan suatu proses. Jadi persepsi adalah suatu proses, bagaimana proses itu sesungguhnya dijelaskan sebagai berikut :

1. Proses fisik atau kealaman

   Maksudnya adalah tanggapan tersebut dimulai dengan obyek yang menimbulkan stimulus dan akhirnya stimulus itu mengenai alat indera atau reseptor.

2. Proses fisiologis

   Yang dimaksud dengan proses fisiologis yaitu stimulus yang diterima oleh alat indera kemudian dilanjutkan oleh syaraf sensorik ke otak.

3. Proses psikologis

   Yang dimaksud dengan proses psikologis adalah proses yang terjadi dalam otak sehingga seseorang dapat menyadari

[4] Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hlm.101-105

apa yang diterima dengan reseptor itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya.[5]

4. Pengertian Perhatian Konselor

Perhatian (Inggris : *attention*) merupakan salah satu dari sekian banyak gejala psikologis pada diri manusia. Dalam perhatian terjadi aktivitas jiwa yang melibatkan otak dan indera. Bimo Walgito berpendapat bahwa, perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek.[6]

Sedangkan Sumadi Suryabrata mengemukakan pengertian perhatian sebagai berikut :

1. Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju kepada suatu objek.
2. Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukannya.[7]

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi jiwa yang diberikan atau ditujukan pada suatu obyek tertentu, dalam rangka menuju pada kebaikan dan perkembangan obyek tertentu.

Adapun konselor adalah pelaksana utama yang mengkoordinasi semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam kegiatan bimbingan konseling terdapat hubungan timbal balik antara dua individu, di mana seorang konselor membantu yang lain (yaitu konseli) supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang.[8]

---

[5] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 58

[6] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 58

[7] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 14

[8] Dewa Ketut Sukardi & Desak PE. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 5

Menurut Prof. Prayitno dan Erman Anti, konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli.

Sedangkan Menurut Bimo Walgito, bimbingan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.[9]

Dapat diambil kesimpulan bahwa perhatian konselor berarti pemusatan kesadaran jiwa seorang konselor atau guru pembimbing yang diarahkan kepada peserta didik, dalam upaya membantu peserta didik memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

5. **Penyelenggara Bimbingan Konseling di Sekolah**

Berdasarkan Keputusan MENPAN Nomor 26/Menpan/1989 berikut surat edaran bersama Mendikbud dan kepala BAKN Nomor : 57686/MK/1989 dan 58/SE/1989, tanggal 15 Agustus 1990 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Angka Kredit bagi Jabatan Guru dalam Lingkungan Depdiknas, akan terdapat kemungkinan kondisi guru pembimbing (konselor) dalam latar belakang sebagai berikut :

a. Guru kelas sekaligus sebagai guru pembimbing
b. Guru mata pelajaran yang merangkap sebagai guru pembimbing
c. Guru pembimbing yang merangkap sebagai guru mata pelajaran
d. Guru pembimbing dengan latar belakang pendidikan non-bimbingan dan konseling

[9] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1995), hlm. 5

e. Kepala sekolah yang membimbing minimal 40 peserta didik.
f. Guru yang memiliki minor bimbingan dan konseling
g. Guru pembimbing yang memiliki ijazah bimbingan konseling.[10]

Adapun dasar hukum penyelenggaraan bimbingan dan konseling sesuai PP Nomor 29 tahun 1990, Bab X pasal 27, ditegaskan dalam ayat:

1) Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.
2) Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing

Pada saat ini keberadaan bimbingan konseling dalam setting pendidikan, khususnya persekolahan, telah memiliki legalitas yang kuat dan menjadi bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional. Pelayanan bimbingan konseling telah mendapat tempat di semua jenjang pendidikan mulai dari jenjang kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Pengakuan semacam ini terus mendorong perlunya tenaga professional yang secara khusus dipersiapkan untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling.

Secara eksplisit telah ditetapkan "konselor" sebagai salah satu jenis tenaga kependidikan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional. Pada Bab 1 Pasal 1 ayat (4) dinyatakan bahwa, "pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitatr dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan."

[10] Dewa Ketut Sukardi & Desak PE. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* hlm. 20

Pelayanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh konselor sebagai bentuk upaya pendidikan karena kegiatan bimbingan dan konseling selalu terkait dengan pendidikan dan keberadaan bimbingan dan konseling di dalam pendidikan merupakan konsekuensi logis dari upaya pendidikan itu sendiri.

Bimbingan dan konseling dalam kinerjanya juga berkaitan dengan upaya mewujudkan pengembangan potensi diri peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (seperti yang diamanatkan pada pasal 1 ayat (1)).[11]

Jadi sangat jelas bahwa konselor memiliki peran penting dalam membangun generasi yang bermartabat, jujur dan berkualitas.

6. Prinsip-prinsip perhatian Konselor

a. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan:
   1) Bimbingan dan konseling melayani semua peserta didik tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial ekonomi.
   2) Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dengan tingkah laku peserta didik yang unik dan dinamis.
   3) Bimbingan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dan berbagai aspek perkembangan peserta didik.
   4) Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan peserta didik yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.

b. Prinsip yang berkenaan dengan permasalahan peserta didik
   1) Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik peserta didik

[11] Dewa Ketut Sukardi & Desak PE. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* hlm. 21

terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik peserta didik.

2) Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada peserta didik yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling.

c. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan

1) Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan peserta didik; oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.

2) Program bimbingan dan konseling harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan kondisi lembaga.

3) Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan terendah sampai tertinggi. [12]

d. Prinsip-prinsip berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan

1) Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan peserta didik yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahannya.

2) Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh peserta didik hendaknya atas kemauan peserta didik sendiri, bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain.

[12] Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 64.

3) Permasalahan peserta didik harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
4) Kerjasama antara guru pembimbing, guru-guru lain dan orang tua peserta didik amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.[13]

7. Fungsi Konselor terhadap peserta didik

a. Fungsi Pencegahan

Melalui fungsi pencegahan ini, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri peserta didik sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

Beberapa kegiatan atau layanan yang dapat diwujudkan berkenaan dengan fungsi ini yang bertujuan untuk mencegah terhadap timbulnya masalah adalah:

1) Layanan Orientasi

Program ini diberikan kepada peserta didik baru agar mereka mengenal lingkungan sekolahnya yang baru secara lebih baik sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah selama mengikuti kegiatan belajar mengajar (selama menjadi peserta didik di sekolah dan madrasah yang bersangkutan).

2) Layanan Pengumpulan Data

Melalui program ini akan diperoleh data yang lebih lengkap dan akurat tentang peserta didik, sehingga bisa diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peserta didik.[14]

3) Layanan Kegiatan Kelompok

Melalui program ini diharapkan peserta didik memperoleh pemahaman diri secara lebih baik. Selain itu

[13] Hallen A, *Bimbingan,* hlm. 64-65.

[14] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 39-43.

juga meningkatkan pemahaman lingkungan dan kemampuan mengambil keputusan secara tepat.

4) Layanan Bimbingan Karier

Program ini diberikan kepada peserta didik sebelum ia memangku karier tertentu kelak setelah tamat sekolah.

b. Fungsi Pemahaman

1) Pemahaman tentang Peserta didik

Pemahaman tentang diri peserta didik harus secara komprehensif yang berkenaan dengan latar belakang pribadi, kekuatan dan kelemahannya, serta kondisi lingkungannya.

2) Pemahaman tentang Masalah Peserta didik

Pemahaman terhadap masalah peserta didik menyangkut jenis masalahnya, intensitasnya, sangkut pautnya dengan masalah lain, sebab-sebabnya dan kemungkinan-kemungkinan dampaknya apabila tidak segera dipecahkan.

3) Pemahaman tentang Lingkungan

Lingkungan bisa dikonsepsikan segala sesuatu yang ada di sekitar individu yang secara langsung mempengaruhi individu tersebut seperti keadaan rumah tempat tinggal, keadaan sosio ekonomi dan sosio emosional keluarga, keadaan hubungan antar tetangga, dan teman sebaya.

c. Fungsi Pengentasan

Masalah yang dialami peserta didik juga merupakan suatu keadaan yang tidak disukainya. Oleh sebab itu, ia harus dientas atau diangkat dari keadaan yang tidak disukainya. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan melalui pelayanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan upaya pengentasan.

d. Fungsi Pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan bukan sekedar mempertahankan agar hal-hal yang telah disebutkan di atas tetap utuh, tidak rusak, dan tetap dalam keadaan semula, melainkan juga mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah lebih baik dan berkembang. [15]

e. Fungsi Penyaluran

Melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling berupaya mengenali masing-masing peserta didik secara perorangan, selanjutnya memberikan bantuan menyalurkan ke arah kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.

f. Fungsi Penyesuaian

Melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya (terutama lingkungan sekolah dan madrasah bagi para peserta didik).

g. Fungsi Pengembangan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada para peserta didik untuk membantu para peserta didik dalam mengembangkan potensinya secara lebih terarah.

h. Fungsi Perbaikan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik. Bantuan yang diberikan tergantung kepada masalah yang dihadapi peserta didik.

---

[15] Tohirin, *Bimbingan*, hlm. 44-47.

i. Fungsi Advokasi

Layanan bimbingan duyhan konseling melalui fungsi ini adalah membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.[16]

8. Tujuan Konseling

Bimbingan dan konseling berkenaan dengan perilaku dan keribadian, oleh sebab itu tujuan bimbingan dan konseling adalah:

a. Membantu mengembangkan kualitas kepribadian individu yang dibimbing
b. Membantu mengembangkan kualitas kesehatan mental klien
c. Membantu mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya
d. Membantu klien menanggulangi problema hidup dan kehidupannya secara mandiri.

Dalam Islam, sosok individu yang ingin dicapai seperti disebutkan dalam tujuan bimbingan konseling identik dengan individu yang kaffah atau insan kamil. Adapun tujuan secara rinci adalah sebagai berikut:

a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah), dan mendapatkan pencerahan, taufiq dan hidayah-Nya (mardhiyah).
b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau madrasah, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

[16] Tohirin, *Bimbingan*, hlm. 47-50.

c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi (tasammukh), kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih saying.
d. Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk berbuat taat kepada-Nya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, seta ketabahan menerima ujian-Nya.
e. Menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.[17]

Dari berbagai tujuan tersebut, berarti tanggung jawab konselor bukan sekedar membantu mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik, melainkan turut membentuk perilaku dan kepribadian yang baik yang sesuai dengan norma dan ajaran agama.

9. Macam-macam Perhatian

Perhatian yakni pemusatan tenaga psikis dalam rangka mengenal atau menghadapi suatu obyek. Oleh karena luas obyek yang dihadapi tidak sama, juga kesadaran yang menyertai suatu aktivitas juga tidak sama, maka timbul perhatian yang berbeda pula. Perhatian ada berbagai macam menurut penggolongannya. Adapun macam-macam perhatian adalah sebagai berikut :

a. Menurut cara kerjanya
   1) Perhatian spontan, yaitu perhatian yang tidak disengaja atau tidak sekehendak subyek. Perhatian jenis ini timbul begitu saja, seakan-akan tanpa usaha, tanpa disengaja.

[17] Tohirin, *Bimbingan*, hlm. 36-38

2) Perhatian refleksif, yaitu perhatian yang disengaja atau sekehendak subyek. Perhatian ini muncul karena didorong oleh kemauan karena adanya tujuan tertentu.

b. Menurut intensitasnya

1) Perhatian intensif, yaitu perhatian yang banyak dikuatkan oleh banyaknya rangsang atau keadaan yang menyertai aktivitas atau pengalaman batin.
2) Perhatian tidak intensif, yaitu perhatian yang kurang diperkuat oleh adanya rangsang atau beberapa keadaan yang menyertai aktivitas atau pengalaman batin.

Makin banyak kesadaran yang menyertai suatu aktivitas berarti makin intensiflah perhatiannya, dan makin intensif perhatian yang menyertai aktivitas akan semakin sukses aktivitas tersebut.

c. Menurut luasnya

1) Perhatian konsentratif adalah perhatian yang hanya ditujukan kepada satu obyek (masalah) tertentu.

   Sifat konsentratif umumnya agak tetap kukuh dan kuat, tidak gampang memindahkan perhatiannya ke obyek yang lain. Perhatian yang demikian biasa disebut perhatian memusat.
2) Perhatian distributif adalah perhatian yang ditujukan kepada beberapa obyek (perhatian terbagi-bagi) dalam waktu yang bersamaan.[18]

10. Bentuk-bentuk Perhatian Konselor

Adapun beberapa unsur perhatian yang perlu dimiliki konselor dan menjadi fokus penelitian ini adalah:

a. Menunjukkan sebagai pribadi yang ramah

Menunujukkan pribadi yang ramah berarti senantiasa bersikap hangat, penuh perhatian dan memberikan kasih sayang.

[18] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 32

Konseli yang datang meminta bantuan konselor, pada ummnya kurang mengalami kehangatan dalam hidupnya, sehingga dia kehilangan kemampuan untuk bersikap ramah, perhatian dan kasih sayang terhadap orang lain. Melalui konseling, konseli ingin mendapatkan rasa hangat tersebut dan melakukan *sharing* dengan konselor. Apabila hal itu diperoleh, maka konseli akan mengalami rasa nyaman.[19]

Untuk itu, dalam berinteraksi Konselor harus mampu menunjukkan perilaku ramah, berbicara yang baik, jujur, mudah diterima, termasuk mampu menggembirakan mereka. Dengan berbicara dengan baik dan benar, maka secara tidak langsung peserta didik diajarkan untuk terbiasa berbicara baik, santun, jujur terhadap orang tua, guru, bahkan terhadap orang lain.

Dengan demikian, peserta didik akan menunjukkan etika Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yakni kejujuran, kelembutan, rendah hati serta bagus dalam berbicara.

b. Memberikan wawasan tentang peraturan sekolah

Memberikan wawasan tentang peraturan sekolah termasuk dalam pelayanan informasi, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mampu memahami lingkungan sekolah dengan baik, mengetahui peraturan dan kebiasaan dalam sekolah sehingga dapat mempermudah dan memperlancar kegiatan belajar di sekolah.

Pelayanan ini diberikan kepada siswa baru agar mereka mengenal lingkungan sekolahnya yang baru secara lebih baik sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah selama mengikuti kegiatan belajar mengajar (selama menjadi peserta didik di sekolah atau madrasah yang bersangkutan). Melalui

[19] Syamsu Yusuf & Achmad Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 42

program ini disampaikan beberapa hal kepada peserta didik seperti informasi tentang kurikulum, cara-cara belajar, fasilitas belajar, hubungan sosial, tata tertib atau peraturan sekolah, sarana pendidikan, dan lain sebagainya.[20]

c. Pengawasan terhadap peserta didik

Pengawasan dari guru sangat penting sekali dalam mendidik. Karena dengan pengawasan, perilaku peserta didik dapat terkontrol dengan baik, sehingga apabila ia bertingkah laku tidak baik dapat langsung diketahui. Tanpa pengawasan berarti membiarkan mereka berbuat sekehendaknya, dan tanpa bisa membedakan yang baik dan yang buruk.

Maksud dari memberi pengawasan adalah mendampingi peserta didik dalam membentuk aqidah dan moral, serta mengarahkan pergaulan mereka dengan baik. Pengawasan yang diberikan bersifat mengingatkan dan menasehati, bukan memaksa atau memberikan rasa takut.

d. Memberikan koreksi

Perhatian konselor dalam bentuk memberikan koreksi terhadap apa yang dilakukan peserta didiknya merupakan jalan menuju perbaikan individu. Memperhatikan seluruh gerak-gerik peserta didiknya, jika mereka melakukan kesalahan, guru segera memperingatkan dan meluruskannya, sehingga ia mampu merubah sikapnya. Jika pendidik melalaikan peserta didiknya, sudah barang tentu mereka akan terjerumus untuk melakukan penyimpangan dan kerusakan.

e. Memberikan motivasi

Tujuan yang hendak ditetapkan Islam dalam mendidik peserta didik adalah mewujudkan peserta didik yang shaleh dan

[20] Tohirin, *Bimbingan,* hlm. 40

shalehah. Namun perlu disadari bahwa, setiap peserta didik dianugerahi berbagai potensi oleh Allah SWT, ia telah dibekali fitrah Islamiah dan potensi-potensi lainnya. Dengan demikian sebagai seorang pendidik harus mampu memberikan motivasi dan membantu mengembangkan potensi-potensi dasar yang telah ada pada diri mereka. Sehingga diharapkan akan terbentuk dalam diri peserta didik kepribadian yang berakidah Islamiah, memiliki pola pikir yang benar, mampu menggunakan perasaannya secara benar dan memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang handal pula.

f. Membantu dalam pemecahan masalah konseli atau peserta didik

Tidak ada individu yang tidak memiliki masalah dalam hidupnya. Apalagi peserta didik yang sedang dalam proses perkembangan menuju kedewasaan, pasti juga memiliki masalah. Konselor dituntut untuk mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan instruksional akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi *(personal approach)* agar dapat mengenal dan memahami peserta didiknya secara lebih mendalam sehingga dapat membantu mereka menemukan dan mengatasi masalahnya sendiri.

Secara umum, masalah-masalah yang dihadapi oleh individu khususnya oleh siswa di sekolah dan madrasah sehingga memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling adalah:

1) masalah pribadi,
2) masalah belajar (masalah yang menyangkut pembelajaran,
3) masalah pendidikan,
4) masalah karier atau pekerjaan,
5) penggunaan waktu senggang,
6) masalah-masalah sosial.[21]

[21] Tohirin, *Bimbingan*, hlm.13

Dapat disimpulkan bahwa dari keenam indikasi perhatian konselor tersebut antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan saling mendukung. Oleh karena itu masing-masing dari indikasi yang ada harus dapat diperhatikan sebaik-baiknya oleh konselor dalam membentuk kepribadian peserta didiknya secara optimal. Adapun usaha ini harus mendapat perhatian pula dari berbagai pihak di sekolah atau madrasah, karena masalah siswa bukan semata-mata tanggung jawab guru pembimbing atau konselor, melainkan tanggung jawab bersama semua komponen di sekolah atau madrasah.

C. Kepribadian Muslim

1. Pengertian

Pengertian Kepribadian Setiap individu pada dasarnya memiliki kekhususan sendiri yang membedakan individu satu dengan individu lainnya, kekhususan itu berupa kepribadiannya. Meskipun demikian, kepribadian adalah suatu kosep yang sulit untuk dimengerti, meskipun istilah ini digunakan dalam bahasa sehari-hari. Agar dapat memberikan gambaran mengenai batasan atau definisi tentang kepribadian secara tepat dan jelas, maka pengertian kepribadian dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

Secara etimologi, kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukkan.

Secara istilah, kepribadian adalah ciri, karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.[22]

[22] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 11

Sedangkan J.F Dashile, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin menyebutkan bahwa kepribadian merupakan cermin dari seluruh tingkah laku seseorang.[23]

Kepribadian dari segi agama atau biasa disebut kepribadian muslim adalah identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik tingkah laku secara lahiriyah maupun batiniah. Tingkah laku lahiriyah seperti cara berkata, berjalan, berpakaian, makan, minum, berhadapan dengan teman, tamu dan lain-lain sikap batinah seperti penyabar, ikhlas, tidak dengki, dan tidak dendam.

Sedangkan muslim berarti orang Islam. Sedangkan orang yang berislam adalah orang yang menyerah, tunduk, patuh dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada gilirannya akan mendapat keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan di akhirat.[24]

Menurut Ahmad D Marimba bahwa kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.[25]

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kepribadian Muslim adalah karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan serta penyerahan diri kepada-Nya.

---

[23] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 172

[24] Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 249

[25] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT al-Ma'arif, 1980), hlm. 68

2. Aspek-aspek kepribadian

Secara garis besar aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan dalam 3 hal[26] :

a. Aspek-aspek kejasmaniahan, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-caranya berbuat, cara-caranya berbicara. Aspek kejasmaniahan dipengaruhi dan dibentuk oleh tenaga-tenaga kejasmaniahan.
b. Aspek-aspek kejiwaan, meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya cara-caranya berfikir, sikap36 dan minat. Aspek ini dipengaruhi oleh tenaga-tenaga kejiwaan (karsa, rasa, cipta).
c. Aspek-aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai yang telah meresap didalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu itu. Aspek-aspek kerohanian yang luhur dibentuk dan dipengaruhi oleh budi. Aspek ini memungkinkan seseorang untuk berhubungan dengan Yang Maha Agung dan hal-hal yang ghaib. Misalnya meyakini adanya Tuhan, adanya malaikat, rasul, hari kiamat, kitab-kitab dan taqdir.

3. Proses Pembentukan Kepribadian

Pembentukan kepribadian itu, berlangsung secara berangsur-ngsur, bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Proses pembentukan kepribadian terdiri atas 3 taraf yaitu[27]:

a. Pembiasaan

Pembagian ini sesuai pula dengan salah satu dasar-dasar perkembangan manusia, bahwa pembinaan terhadap hal-hal yang

[26] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 67-71
[27] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 76-81

membutuhkan tenaga-tenaga kepribadian yang lebih "rendah" (jasmaniah) akan lebih mudah dan lebih dahulu dapat mulai dilakspeserta didikan daripada tenaga yang lebih tinggi (rohaniah). Tujuannya membentuk aspek kejasmanian melaui pembiasaan dari hal-hal yang lebih mudah dan sederhana dilakukan. Contohnya melakukan shalat, dengan jalan mengontrol gerakan-gerakan peserta didik-peserta didik.

b. Pembentukan, pengertian, minat dan sikap

Kalau pada taraf pertama baru merupakan pembentukan kebiasaan-kebiasaan (*drill*) dengan tujuan agar cara-cara yang dilakukannya tepat, maka pada taraf kedua ini diberi pengetahuan dan pengertian tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan. Dalam taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang rapat hubungannya dengan kepercayaan.

c. Pembentukan kepribadian yang luhur

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan yang terdiri atas :

1) Iman kepada Allah SWT
2) Iman kepada malaikat-malaikat-Nya
3) Iman kepada kitab-kitab-Nya
4) Iman kepada rasul-rasul-Nya
5) Iman kepada hari berkesudahan / akhir
6) Iman kepada qadha dan qadar

Hasilnya ialah adanya kesadaran dan pengertian yang mendalam. Segala apa yang dipikirkannya, dipilihnya dan diputuskannya, serta dilakukannya adalah berdasarkan keinsyafannya sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab. Pembentukan taraf ini sebagian besar disebut pembentukan sendiri (pendidikan sendiri).

Ketiga jenis taraf usaha pembentukan kepribadian ini, terutama tertuju kepada usaha-usaha mempersubur berkembangnya tenaga-tenaga kepribadian yang sifatnya positif membantu usaha pembentukan kepribadian muslim.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Kepribadian seseorang secara garis besar dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu :[28]

a. Faktor Intern (pembawaan)

yaitu segala sesuatu yang dibawa peserta didik sejak lahir yakni fitrah yaitu suci dan merupakan bakat bawaan yang merupakan ciri khas masing-masing individu. Selain itu, setiap muslim memiliki latar belakang pembawaan yang berbeda. Namun perbedaan itu terbatas pada seluruh potensi yang mereka miliki berdasarkan faktor bawaan masing-masing, meliputi aspek jasmani dan rohani. Aspek jasmani seperti bentuk fisik, warna kulit dan lain-lain. Aspek rohani seperti sikap mental, bakat, tingkah kecerdasan maupun sikap emosional.[29]

b. Faktor ekstern (lingkungan)

adalah segala sesuatu yang ada di luar pribadi manusia dan dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian peserta didik. Meliputi :

1) Keluarga

Bagi peserta didik keluarga merupakan tempat pertama menerima pendidikan dan pengarahan dari orang tua. Di dalam keluarga inilah dasar-dasar kepribadian peserta didik di berikan orang tua menjadi faktor penting menanamkan dasar-dasar kepribadian muslim yang kuat

[28] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm. 84

[29] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, hlm. 177

menentukan corak dan gambaran kepribadian muslim seseorang setelah dewasa. Disinilah letak tanggung jawab orang tua untuk mendidik peserta didik-peserta didiknya, karena peserta didik adalah amanah Allah yang diberikan kepada kedua orang tuanya yang kelak akan di minta pertanggung jawaban atas pendidikan peserta didik-peserta didiknya.[30]

Para ahli sependapat betapa pentingnya pendidikan dalam keluarga, bahwa apa-apa yang terjadi dalam pendidikan itu membawa pengaruh terhadap kehidupan si terdidik (peserta didik),demikian pula terhadap pendidikan yang akan dialaminya di sekolah dan di masyarakat.

Pada umumnya hubungan antar anggota keluarga menimbulkan kasih sayang. Namun kasih sayang yang keterlaluan dapat menimbulkan sifat manja keterlaluan, dapat menghambat pola perkembangan kepribadian si peserta didik.[31]

2) Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan ke dua setelah keluarga, di sekolah peserta didik akan dididik dan dibimbing oleh para guru.

Tugas guru selain memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, tetapi juga harus mendidik peserta didik beragama sesuai dengan ajaran agama Islam agar peserta didik dapat berkepribadian muslim.

Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah haruslah merupakan

---

[30] Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 179
[31] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, hlm.58-59

kelanjutan, setidak-tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga.[32]

Sekolah harus dapat membantu keluarga dalam usaha pembentukan kepribadian, budi pekerti dan keagamaan. Kalau diperhatikan, betapa lama sekolah-sekolah memegang peranan dalam pembentukan kepribadian seseorang, mulai dari taman kpeserta didik-kpeserta didik sampai sekolah tinggi (bagi mereka yang berkesempatan), maka dapatlah disimpulkan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan (pengertian), sikap dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian dilakspeserta didikan di sekolah.[33]

3) Masyarakat

Pendidikan dalam masyarakat ini boleh dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilakspeserta didikan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Dan peserta didik sendiri secara sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian (pengetahuan) sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Kalau kita berpegang teguh pada batas kita semula bahwa pendidikan ialah bimbingan secara sadar, maka sebagian dari pengalaman yang diperoleh dalam masyarakat tidak dapat

[32] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, hlm.179
[33] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, hlm.63

dimasukkan kategori pendidikan. Ini hanya dapat dimasukkan dalam kategori pergaulan.[34]

Dari beberapa faktor tersebut, perlu diketahui pula karakteristik kepribadian yang sehat. E.B Hurlock (1974) mengemukakan bahwa karakteristik penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat *(healthy personality)* ditandai dengan:

1) Mampu menilai diri secara realistik
2) Mampu menilai situasi secara realistik
3) Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik
4) Menerima tanggung jawab
5) Kemandirian (*autonomy*)
6) Dapat mengontrol emosi
7) Berorientasi tujuan terhadap hal-hal yang ingin dicapai
8) Berorientasi keluar, respect terhadap orang lain
9) Penerimaan sosial, menjadi diri bersahabat dengan orang lain
10) Memiliki filsafat hidup, sesuai keyakinan agama yang dianutnya
11) Berbahagia.[35]

Dengan kepribadian yang sehat itulah akan mampu membentuk manusia yang berkualitas dan dapat membangun kehidupan yang lebih baik.

5. Ciri-ciri Kepribadian Muslim

Dari uraian tentang faktor yang mempengaruhi kepribadian, jelas adanya dua faktor pokok yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembentukan individu. Dalam mekanismenya, kedua faktor tersebut tidaklah berpisah secara *dichotomis*. Bahkan untuk mengetahui dari faktor mana suatu kepribadian tertentu terbentuk adalah sangat sulit,

[34] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, hlm.63-64

[35] Syamsu Yusuf & Achmad Juantika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 14

sebab kepribadian merupakan ramuan dan capaian atas dua faktor tersebut. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi kepribadian individu secara adaptasi, melengkapi untuk melahirkan satu pola kepribadian yang utuh dan unik.

Dalam Islam, orang yang mendalami pendidikan Islam akan melihat tujuan tertinggi ialah pembentukan kepribadian, akhlak dan pendidikan rohani. Setiap pelajaran harus menyebut soal kepribadian, tiap guru haruslah orang yang bermoral, dan setiap pendidik pun haruslah mengutamakan kepribadian agama dari hal-hal lainnya. Akhlak yang sempurna adalah tiang dalam pendidikan Islam. Nabi Muhammad adalah penyempurna akhlak bagi umatnya. Dan sudah sepatutnya pendidikan mengacu untuk membentuk peserta didik yang berkepribadin muslim sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Ada beberapa ciri seseorang yang berkepribadian muslim, yaitu :

a. Taat kepada perintah Allah SWT

Taat kepada Allah SWT adalah sifat mulia yang dituntut dan diamalkan oleh setiap orang Islam. Taat yang dimaksud itu ialah kesetiaan menjunjung serta mengerjakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Allah berfirman dalam QS. Ali Imron ayat 132 :

Artinya:
Dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat.

b. Selalu bersungguh-sungguh dalam belajar

Bersungguh-sungguh belajar merupakan suatu bentuk kesadaran untuk mengendalikan dirinya khususnya dalam belajar. Dengan bersungguh-sungguh seseorang akan mendapat

kesuksesan, karena dalam sikap tersebut akan tumbuh keteguhan dan ketekunan, baik dalam berusaha ataupun belajar.

Sebagai peserta didik muslim, bersungguh-sungguh dalam belajar dapat direalisasikan dengan selalu semangat mengikuti pelajaran, aktif di kelas, mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya, tanpa ada paksaan ataupun keberatan.

c. Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan dengan tanpa pamrih.

Ajaran Islam sangat menekankan kepada pemeluknya untuk selalu berdisiplin, baik dalam bekerja, belajar maupun beribadah, serta menganjurkan untuk selalu berusaha menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya.

Dalam dunia pendidikan, peserta didik dilatih untuk taat kepada tata tertib. Mereka dibiasakan untuk selalu tertib dan teratur, sebagaimana fungsi sebuah norma dan aturan adalah menciptakan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupan ini. Sikap disiplin dapat dibentuk dan dikembangkan dengan penanaman pengaruh dalam bentuk pemberian keteladanan atau panutan, koreksi terhadap berbagai kekurangan atau kekeliruan yang dilakukan peserta didik, ganjaran terhadap pelanggaran, pujian atau penghargaan walaupun cuma dengan kata-kata serta pengendalian. Melalui jalur tersebut diharapkan perilaku seseorang khususnya sikap mentalnya dapat terbina yang akan memperlihatkan sikap kepatuhan dan ketaatan.[36]

---

[36] Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*,(Jakarta : Pradnya Paramida, 1994), hlm.23

d. Kepribadian peserta didik dalam berbusana sesuai syari'at Islam

Pada prinsipnya Islam tidak melarang umatnya untuk berpakaian sesuai dengan mode atau trend masa kini, asal semua itu tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Islam membenci cara berbusana seperti busana-busana orang jahiliyah yang menampakkan lekuk-lekuk tubuh yang mengundang kejahatan dan kemaksiatan. Islam meletakkan landasan yang kokoh terhadap model busana umatnya khususnya muslimah, yang dapat mengantarkan kepada kemuliaan dan kesucian wanita.

Berbusana sesuai syari'at Islam berarti menjaga kehormatan diri yakni dengan menutup aurat melalui kain penutup. Aurat berarti kekurangan, aib atau cacat. Apabila seseorang tidak mampu menutup auratnya dan dibiarkan terbuka, besar kemungkinan citra batinnya rapuh dan dan gampang terjerumus dalam jurang kemaksiatan. Adapun kriteria berpakaian yang baik adalah menutup aurat, memakai pakaian yang tidak transparan dan tidak terlalu ketat.[37]

e. Jujur

Jujur dalam arti sempit adalah sesuainya ucapan lisan dengan kenyataan. Dan dalam pengertian yang lebih umum adalah sesuainya lahir dan batin. Maka orang yang jujur bersama Allah SWT dan bersama manusia adalah yang sesuai lahir dan batinnya.

Kejujuran dibagi dalam 3 bagian, yaitu jujur dalam dalam keyakinan, ucapan dan perbuatan.

1) Jujur dalam keyakinan maksudnya adalah keikhlasan seseorang dalam beramal. Ia tidak mengerjakan amalan karena riyâ' ataupun sum'ah.

[37] Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta:PT. Grafindo Persada, 2006), hlm. 268

2) Adapun jujur dalam ucapan, maksudnya dia jujur dengan berita yang disampaikan serta ucapannya sesuai dengan kenyataan. Dia tidak memberikan kabar berita yang menyelisihi kenyataan/realita, baik ketika berbicara serius maupun senda gurau; baik ketika senang maupun sempit. Dia selalu menyampaikan berita dalam keadaan sempit maupun lapang; dalam keadaan marah maupun ridha, dalam seluruh transaksinya muamalahnya, baik berupa sewa menyewa maupun jual beli.
3) Adapun jujur dalam perbuatan, maksudnya adalah ia mengikuti Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam amal ibadahnya dan semua muamalahnya, dengan nasehat yang sungguh-sungguh. Jika dia bekerja untuk orang lain, ia pun bersungguh-sungguh dan menyelesaikannya.

Lawan dari jujur adalah dusta. Sesungguhnya dusta itu mengantarkan kepada perbuatan dosa dan perbuatan dosa itu menyebabkan masuk neraka. Seseorang itu bila senantiasa berbuat dusta niscaya ditulis di sisi Allah SWT sebagai pendusta. Dusta itu dibenci oleh Allah SWT dan manusia. Jika dia menyampaikan berita, beritanya tidak *tsiqah* (terpercaya). Ketahuilah bahwa dusta ini juga mencakup keyakinan, perbuatan dan perkataan.

1) Dusta dalam keyakinan maksudnya adalah perbuatan manusia yang dilakukan karena riya‘(pamer) dan hanya mengharapkan pujian manusia semata.
2) Adapun dusta dalam ucapan, maksudnya adalah menyampaikan berita yang tidak sesuai kenyataan. Ini adalah perbuatan yang dilarang, baik perbuatan dusta itu memiliki dampak memakan harta orang lain dan menzhaliminya ataupun tidak memiliki dampak sekalipun. Semua bentuk

perbuatan dusta adalah haram dan tercela, kecuali apabila memiliki maslahat yang besar, seperti dusta dalam pertempuran melawan musuh dan dusta untuk memperbaiki hubungan antara manusia guna menghilangkan perselisihan dan kebencian.

3) Adapun dusta dalam perbuatan, maksudnya adalah orang yang perbuatannya menyelisihi ucapannya. Seperti orang yang berpura-pura memberikan nasehat, padahal dia hendak menipu; seperti orang yang menampakkan bagian barang dagangannya yang baik-baik, padahal sebaliknya.

Sesungguhnya kejujuran dalam setiap bentuknya merupakan perbuatan yang terpuji. Orang yang jujur dicintai oleh Allah SWT, dan Allah akan meninggikan kedudukannya dan menambahkan pahala baginya. Sebaliknya, kebohongan dalam kesaksian akan menjerumuskan diri individu dalam kehancuran dan keresahan, sebab hidupnya dikejar-kejar rasa berdosa atau rasa bersalah.[38]

f. Saling menyayangi

Setiap muslim atau umat Islam diharapkan saling menyayangi. Sesama umat harus saling berbagi dan menerima dengan niat ikhlas, sehingga dapat mencapai kebahagiaan bersama.

Sebagai peserta didik muslim, sikap saling menyayangi sesama muslim dapat direalisasikan dengan menjalin keakraban terhadap teman tanpa memandang suatu apapun, saling membantu satu sama lain, kegiatan gotong royong dan menyantuni orang miskin. Sikap saling menyayangi didasari melalui rasa empati dan peduli terhadap pribadi lain tanpa memandang suatu apapun.

[38] *http://almanhaj.or.id/content/2815/slash/0*, diakses 25 April 2012

D. Hubungan persepsi peserta didik atas perhatian konselor terhadap dan kepribadian Muslim Peserta Didik

Bimbingan dan konseling dalam kinerjanya berkaitan dengan upaya mewujudkan pengembangan potensi diri peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[39]

Dalam konseling juga menitik beratkan pada upaya pengendalian terhadap peserta didik yang berada pada usia remaja sehingga terhindar dari segala bentuk penyimpangan dan kerusakan moral remaja.

Agar upaya tersebut dapat tercapai dengan baik, perlu adanya perhatian konselor baik yang berupa pengarahan, bimbingan ataupun nasehat. Sehingga dengan adanya perhatian konselor segala tingkah laku peserta didik dapat terkontrol dengan baik sesuai dengan norma agama Islam. Peserta didik akan mampu berkembang sesuai potensi yang dimilikinya dan mampu mengatasi masalah hidupnya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Yang lebih penting lagi adalah peserta didik akan memiliki kepribadian yang baik.

E. Rumusan Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris.[40] Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto bahwa hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[41] Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dalam skripsi ini adalah "terdapat hubungan antara perhatian konselor dengan kepribadian muslim peserta didik."

---

[39] Dewa Ketut Sukardi & Desak PE. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 21

[40] Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 21

[41] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm.71.